





Tengah serta introduksi pendidikan dan asosiasi bergaya Barat di Tanah Air, mereka mulai mempromosikan modernism atas sekolah-sekolah Islam. Dengan mengkombinasikan antara pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran umum, dan mengadopsi metode dan teknologi pendidikan dari sekolah-sekolah Barat, sekolah Islam ini mempresentasikan suatu bentuk baru sistem pendidikan Islam yang dinamakan dengan madrasah.<sup>7</sup>

Tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia tidak dipisahkan dengan tumbuh kembangnya ide-ide pembaruan di kalangan umat Islam.<sup>8</sup> Di permulaan abad ke-20 banyak pelajar Indonesia yang belajar di Timur Tengah, sekembalinya mereka ke Indonesia mereka kembangkan ide-ide baru dalam bidang pendidikan salah satunya melahirkan madrasah.<sup>9</sup>

Alasan lahirnya madrasah pada era ini adalah karena respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Belanda, pertama kali bangsa belanda data ke Indonesia adalah untuk berdagang, oleh karena alam kekayaan Indonesia yang sangat melimpah tujuan utama untuk berdagang berubah untuk menguasai wilayah Indonesia sekaligus dengan mengembangkan pahamnya yang terkenal

---

<sup>7</sup> Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa Genealogi Intelegensia Muslim Abad ke-20*, (Bandung: Mizan, 2005), Cet. 1, 108.

<sup>8</sup> Faktor penting bagi perubahan Islam di Indonesia pada permulaan abad 20 ini dapat dibagi menjadi 4 hal yaitu: 1). Semenjak tahun 1990 di beberapa tempat muncul keinginan untuk kembali kepada Qur'an dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentral dari kecendrungan ini menolak taqlid. Dorongan ini muncul dari golongan Muhammad Abduh dan murid-muridnya dari Mesir unsur ini juga mendorong umat Islam Indonesia untuk kembali kepada Qur'an dan Sunnah . 2). Sifat perlawanan nasionalis terhadap penguasa kolonial Belanda. Dalam hal ini meskipun Belanda juga panik terhadap Pan-Islamisme, namun mereka yang menolak Belanda hampir tidak mau menerima Pan-Islamisme, penentangan terhadap kolonialisme selalu bersifat nasionalisme. 3). Usaha yang kuat bagi orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya dibidang sosial ekonomi, baik demi kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan orang banyak. 4). Dorongan dari pembaharu pendidikan Islam. Karena cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Qur'an dan studi agama, maka pribadi-pribadi dan organisasi pada permulaan abad 20 berusaha memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya. Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, ( Jakarta: LP3ES, 1994), 26-28.

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), 98.







2. Selolah Agama (Madras School). Madrasah yang didirikan pada tahun 1910 oleh M. Thalib Umar di Sungayang, Batusangkar. Sekolah ini hanya terdiri satu kelas saja. Sekolah ini terpaksa ditutup pada tahun 1913 dengan alasan kekurangan tempat. Namun pada tahun 1918, Mahmud Yunus mendirikan Diniyah School sebagai lanjutan dari Madras School.
3. Madrasah Diniyah (Diniyah School). Madrasah Diniyah didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915, oleh Zainuddin Labay El Yunusi di Padang Panjang. Madrasah ini merupakan madrasah sore untuk pendidikan agama yang diorganisasikan berdasarkan sistem klasikan dan tidak mengikuti sistem tradisional, di madrasah ini juga memberikan pelajaran umum disamping pelajaran agama.
4. Arabiyah School, didirikan tahun 1918 di Ladang Lawas oleh Syekh Abbas.
5. Sumatera Thawalib, Sumatera Thawalib secara formal membuka madrasah di Padang Panjang pada tahun 1921 di bawah pimpinan Syekh Abdul Karim Amrullah.
6. Madrasah Diniyah Puteri, Madrasah Diniyah Puteri didirikan di Padang Panjang pada tahun 1923 oleh Rangkayo Rahmah El Yunusiah. Madrasah ini merupakan madrasah putri pertama di Indonesia yang bertujuan memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada pelajar putri.

Sementara itu madrasah yang didirikan diluar Minangkabau seperti di daerah Jawa, sebagian besar didirikan oleh organisasi sosial keagamaan antara lain:

1. Madrasah Muhammadiyah, Madrasah ini diperkirakan berdiri 1918, nama madrasah ini kemudian berganti menjadi Qismul Arqa, kemudian berubah

nama menjadi Kweekschool Muhammadiyah kemudian berganti lagi menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah, sekolah ini didirikan oleh organisasi Muhammadiyah.

2. Madrasah Salafiyah, madrasah ini didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, madrasah ini berkembang dengan berbagai macam-macam jenjang dan jenis di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama. Madrasah salafiyah Tebuireng Jombang Jawa Timur Memodernisasi pendidikannya pada tahun 1929 ketika KH. Ilyas menjadi kepala madrasah.
3. Jamiat Khair, organisasi yang didirikan oleh Sayid Muhammad al-Fachir, dkk di Jakarta pada tahun 17 Juli 1905 ini juga mendirikan sekolah-sekolah ditingkat dasar, untuk keperluan di lembaga-lembaga yang didirikannya. Mereka mendatangkan tenaga-tenaga profesional dari luar negeri seperti al-Hasyimi dari Tunisia, Syeikh Ahmad Sukarti dari Sudan, Syeikh Muhammad Thalib dari Maroko dan Syeikh Muhammad Abdul Hamid dari Mekkah.
4. Al-Irsyad, Al-Irsyad merupakan madrasah tertua sekaligus termasyhur di Jakarta. Proses berdirinya madrasah ini dipelopori oleh Syaikh Ahmad Surkati yang bertujuan untuk memajukan pelajaran agama Islam yang murni di Indonesia, khususnya orang-orang Arab (namun lebih liberal dari pada Jamiat Khair). Al-Irsyad mempunyai dua tujuan utama, *pertama*, mengubah tradisi dan kebiasaan orang-orang Arab tentang kitab suci, bahasa Arab, bahasa Belanda, dan bahasa-bahasa yang lainnya. *Kedua*, membangun gedung-gedung pertemuan, sekolah dan unit percetakan. Pembaharuan dalam bidang pendidikan diawali dengan mendirikan perguruan Modern di Jakarta pada tahun 1913. Materi pelajaran yang diberikan adalah pelajaran umum disamping

pelajaran agama. Nampakanya corak pembaharuan yang dilakukan pemimpin-pemimpin al-Irsyad banyak dipengaruhi oleh Muhammad Abduh di Mesir.

Di samping madrasah-madrasah yang merupakan pelopor dan perintis dalam pendirian madrasah di Indonesia, baik itu di Minangkabau maupun di Jawa, berikut ini dikemukakan pula madrasah-madrasah di daerah lainya yang mengikuti jejak pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia baik sebagai lembaga baru berdiri langsung dengan pola madrasah maupun yang semula berdiri dengan pola belum mengikuti pembaharuan madrasah sebagai berikut:

- a. Aceh. Madrasah-madrasah yang berdiri di Aceh tercatat sebagai berikut: Madrasah Sa'adah Adabiyah di Sigli (1930 M) oleh Tengku Daud Beureuh. Madrasah Darul Huda (1934 M), Madrasah al-Muslim di Bieruen (1930 M) dan Madrasah Jadam & Ma'had Iskandar Muda di Lampaku (1940 M). Pada tahun 1939 M didirikan Normal Islam (Sekolah agama berciri umum) yang dipimpin oleh M. Nur al-Ibrahimi.
- b. Sumatera Timur terdapat Madrasah Masrurah (1912 M) dan Madrasah Azizah (1918 M).
- c. Medan, ada organisasi dengan nama al-Jami'atul Wasliyah yang didirikan pada tanggal 30 November 1930 oleh pelajar-pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli. Ketua pengurus yang pertama adalah Ismail Banda dengan penasihat H.M. Yunus.
- d. Tapanuli. Lembaga ini berdiri pada tahun 1913, kemudian pada tahun 1913, kemudian pada tahun 1934 berubah menjadi Madrasah dengan nama Madrasah Mustafawiyah Purbabaru Tapanuli.

- e. Jambi. Di Wilayah Jambi beberapa madrasah yang bergerak di bidang pendidikan, yaitu Madrasah Nurul Islam (1934 M), Madrasah Jauharain (1940 M), Madrasah Nurul Iman (1914 M), Madrasah As'ad (1952 M), Maadrasah Sa'adatul Darain (1957 M).
- f. Palembang dan Lampung. Di Palembang dan Lampung terdapat pula beberapa Madrasah, seperti Madrasah Al-Quruniyah di Palembang (1920 M) pimpinan K.H. Muh. Yunus, Madrasah Ahliyah Diniyah di Palembang pimpinan K. Massagus H. Nanang Misri (1920 M), Madrasah Nurul Falah di Palembang (1934 M) pimpinan K.H. Abu Bakar al-Basari, Madrasah Darul Funun (1938 M) pimpinan K.H. Ibrahim di Palembang.
- g. Jawa Barat, Di Wilayah Jawa Barat terdapat beberapa Madrasah Mathla'ul Anwar di Menes (1916 M), Madrasah Khairul Huda di Banten, Madrasah Masyarikul Anwar dan Madrasah Nurul Falah di Pandegelang, Madrasah Persatuan Umat Islam (PUI) di Majalengka (1917 M), Madrasah al-Khairiyah di Serang (1925 M) Madrasah Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi, Madrasah Persatuan Islam (PERSIS) di Bandung (1936 M).
- h. Yogyakarta. Di Wilayah ini terdapat Madrasah Krapyak oleh K.H. Munawwir.
- i. Solo. Di Wilayah solo terdapat Madrasah Manbaul Ulum (1905 M) yang didirikan oleh R. Hadipati Sosrodiningrat dan R. Panghulu Tafsirul Anam.
- j. Jawa Timur, di Wilayah Jawa Timur berdiri pula madrasah-madrasah yang terkenal, seperti Madrasah Pesantren Rejoso Peorongan (1927 M) dan Madrasah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
- k. Sulawesi. Di Pulau Sulawesi terdapat Madrasah Wajo Arbiyah Is-lamiyah (1931 M) di Wajo, Madrasah Amiriah Islamiyah (1933 M) di Watampone,













Secara substantive, SKB 3 Menteri terdiri dari 7 bab dan 8 Pasal. Ketujuh bab tersebut membahas tentang: Bab 1, Ketentuan Umum, memuat 1 pasal dan 2 ayat: Bab 2, tujuan peningkatan, memuat 1 pasal dan 1 ayat: Bab 3, Bidang-bidang peningkatan pendidikan, memuat 1 pasal 3 ayat: Bab 4, pembinaan memuat 1 pasal 3 ayat: Bab 5, bantuan pemerintah, memuat 1 pasal 2 ayat: Bab 6, pembiayaan, memuat 1 pasal dan 1 ayat, dan Bab 7, ketentuan Penutup, memuat 2 pasal 2 ayat.

Bab 1, mengatur tentang ketentuan umum. Di Pasal 1 ayat (1) yang dimaksud dengan madrasah dalam keputusan bersama ini ialah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurang 30 % di samping mata pelajaran umum, (2) Madrasah meliputi tiga tingkatan yakni : Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas.

Bab 2, Mengatur tentang Tujuan peningkatan, maksud dan tujuan peningkatan mutu pendidikan madrasah ialah agar tingkat mata pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang sama dengan mata pelajaran umum di sekolah umum yang setingkat, sehingga ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.

Bab 3, mengatur bidang-bidang peningkatan pendidikan. Selanjutnya, ditegaskan pada Pasal 3 ayat 1 bahwa peningkatan mutu pendidikan pada madrasah meliputi bidang-bidang : Kurikulum, buku-buku pelajaran, alat-alat pendidikan lain dan sarana pendidikan pada umumnya dan pengajar.











Nampak di sini bahwa isi mata pelajaran umum kurikulum madrasah harus mengikuti kurikulum sekolah, dengan alasan agar supaya lembaga pendidikan madrasah diakui sebagai suatu sistem pendidikan nasional. Ini cukup politis, tetapi walaupun demikian, lembaga madrasah tetap mempertahankan ciri khas ke-Islamannya, terbukti dengan bergantinya kurikulum dari Depdikbud, yang selanjutnya diikuti oleh madrasah, Menteri Agama selalu mengeluarkan keputusannya (KMA) dalam rangka menyikapi pergantian kurikulum tersebut. Dan KMA itu berisi tentang desain kurikulum madrasah yang baru dengan substansi senantiasa mempertahankan ciri khas ke-Islamannya yang tergambar dalam muatan pelajaran agama.

Tentu saja dengan serangkaian kebijakan itu, tidak dimaksudkan untuk mengerdilkan misi madrasah, tetapi justru sebaliknya. Madrasah semakin diperkokoh secara institusional, operasional, dan sistem pembelajarannya. Dan sesuai dengan ketentuan UUSPN, yang memungkinkan madrasah membuka jurusan khusus ilmu agama, pada tingkat Madrasah Aliyah dikembangkan pula model Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) (UU No 20. Th 2003 Tentang Sisdiknas:15). Model ini bahkan telah dirintis sebelum UUSPN 1989 lahir, yaitu melalui Keputusan Menteri Agama No. 73 Tahun 1987, yang merupakan “penyempurnaan” dari SKB 3 Menteri Dalam SK Menteri Agama itu disebutkan, pendirian MAPK dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan dasar di bidang ilmu agama Islam dan bahasa Arab, yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kurikulum MAPK bermuatan 70% pengetahuan agama dan 30%, yaitu kebalikan dari muatan kurikulum Madrasah Aliyah pada umumnya. Setiap



### 3. Madrasah Pasca Reformasi

Kehadiran UU Sisdiknas Nomor 20/2003 semakin memperkuat posisi madrasah sebagaimana telah dirintis dalam UU Sisdiknas Nomor 2/1989. Di antara indikatornya adalah penyebutan secara eksplisit madrasah yang selalu bersanding dengan penyebutan sekolah, yang hal ini tak ditemukan dalam undang-undang sebelumnya. Beberapa pasal berikut akan menunjukkan hal dimaksud:

1. Pasal 17 ayat 2 : Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.
2. Pasal 18 ayat 3 : Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Kedudukan madrasah semakin kokoh, merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dengan keluarnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Dalam pasal 18 disebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau berbentuk lain yang sederajat. Pada kurikulum sebelumnya sebutan nama SMA adalah SMU, untuk SMK masih STM, SMEA dan lain-lain, namun sebutan MA masih tetap.



prasarana, penyediaan anggaran.<sup>37</sup> Di sini sebenarnya juga terkesan bahwa Dinas Pendidikan hendak berminat mengurus madrasah lagi, rupanya Departemen Agama tetap dalam pendiriannya tidak mau melepas madrasah. Buktinya sampai sekarang madrasah tetap di bawah kewenangan Departemen Agama.

Kurikulum 2004 yang diilhami oleh UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dalam pasal 36 dan 38, disebutkan bahwa kurikulum dikembangkan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah.<sup>38</sup> Melihat realitas yang demikian madrasah juga harus bersikap, dengan tetap mempertahankan ciri khas ke-Islamannya.

Kurikulum Madrasah Aliyah tahun 2004 disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Substansi KBK adalah kompetensi, sedangkan kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus, sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten dalam bidang tertentu. Dengan kata lain, kompeten mempunyai arti memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>39</sup>

Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan pada hasil dan proses. Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada hasil menekankan pada

---

<sup>37</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, 145-146.

<sup>38</sup> *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 24, 26.

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Madrasah Aliyah Kejuruan Arah dan Prospek Pengembangan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), 40. Lihat juga, Syafrudin Nurdin, *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), xi.





kompetensi selaras dengan perkembangan kejiwaannya.<sup>45</sup> Ringkas dari bentuk pembelajaran ini adalah Pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif, dan menyenangkan yang sering disebut PAIKEM.

Awal 2006 ujicoba KBK dihentikan. Muncullah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).<sup>46</sup> Dengan demikian maka KTSP merupakan kurikulum yang paling baru di Indonesia –saat ini. Pemerintahan, daerah, dan sekolah adalah tempat eksperimen kurikulum baru, tempat proses tahapan kurikulum baru diputuskan, kurikulum baru itu *include* di sekolah dan guru, dan konsep kurikulum yang baru itu harus dapat mengakses kualitas program untuk standar yang baru. Kurikulum 2006 diberi nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum ini tidak hanya berlaku untuk madrasah tetapi juga sekolah. KTSP ini disusun untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan berbagai karakteristik dan potensi daerah, sosial budaya masyarakat, kebutuhan dan potensi serta peserta didik.<sup>47</sup>

Selanjutnya, bila mengamati struktur kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum tahun 2006, maka kurikulum madrasah sama persis dengan kurikulum sekolah umum, MI sama dengan SD, MTs sama dengan SMP, MA dan MAK sama dengan SMA dan SMK<sup>48</sup> semua jurusan, baik jurusan IPA,

---

<sup>45</sup> Syafrudin, *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, xii.

<sup>46</sup> Disusun dalam rangka memenuhi amanat yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lihat, Masnur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

<sup>47</sup> Muhaimin, et. al., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 334.

<sup>48</sup> Munculnya Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan program pemerintah yang akan merealisasikan 60% sekolah kejuruan sebagai bukti bahwa orientasi kurikulum ke depan adalah dunia kerja. Seperti dikatakan Wandira, kurikulum berorientasi kerja berangkat dari harapan untuk membantu peningkatan mutu hidup dalam semua dimensinya. Kurikulum tersebut harus menunjukkan bahwa ia berperan bagi kemajuan individu dan masyarakat.

IPS maupun bahasa. Kesamaan ini termasuk untuk mata pelajaran agama. Adapun yang berbeda hanya Madrasah Aliyah Keagamaan, perbedaan ini untuk kelas XI dan XII.<sup>49</sup> Tetapi sebenarnya walaupun sama Madrasah Aliyah diberi kebebasan untuk mengembangkan isi, karena memang madrasah mempunyai ciri khas tertentu. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, maka Madrasah Aliyah dapat mengembangkan standar isi sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan. Hal ini sesuai dengan surat edaran Dirjen Pendidikan Agama Islam Nomor DJ. II/PP.00/ED/681/2006 tentang pelaksanaan standar isi yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kompetensi lulusan, Madrasah Aliyah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar isi yang lebih tinggi daripada standar kompetensi lulusan dengan melakukan inovasi dan akselerasi.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan potensi dan ciri khas daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan terhadap mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga

---

<sup>49</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2007), 50-61. Lihat juga, Muhaimin, et. al., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 348.





Tantangan pertama yang dihadapi oleh madrasah adalah kemerosotan moral pelajar dan remaja pada umumnya yang sedemikian akut. Ironisnya, banyak peserta didik yang belajar di madrasah yang notabene lembaga pendidikan agama, terlibat dalam berbagai perilaku yang menyimpang, seperti halnya miras, geng motor, narkoba, free sex, tawuran pencurian dan berbagai perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya.<sup>52</sup>

Realitas negatif ini sangat memprihatinkan, khususnya dalam dunia pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, madrasah mempunyai kepedulian besar untuk menata moralitas agar sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang diperjuangkan oleh baginda Nabi Besar Muhammad.

Tantangan kedua madrasah adalah penurunan kualitas keilmuan guru yang berpengaruh besar dalam bentuk apapun. Degradasi keilmuan guru sekarang ini disebabkan oleh lemahnya semangat guru sehingga sulit sekali menciptakan kreasi dan inovasi yang berkualitas.

Sertifikasi guru diprogramkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru ternyata jauh dari harapan, banyak guru yang melakukan segala cara agar lulus sertifikasi tersebut sehingga orientasinya hanya materi yang sangat pragmatis. Sedangkan semangat mereka dalam meningkatkan semangat kinerja dan pengembangan kapasitas individu serta lembaga sangat rendah.

Maraknya plagiatisme di era digital sekarang ini terjadi secara masif dan sulit dideteksi. Dalam bahasa agama plagiatisme adalah pencurian pengetahuan yang tentunya lebih kejam dari pencurian harta, namun hal ini tidak disadari oleh para guru karena orientasi pragmatis yang sangat besar. Tidak lagi idelisme, inovasi

---

<sup>52</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat melahirkan Madrasah Unggulan Merintis dan mengelolah Madrasah yang Kompetitif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 51.

kreasi dan sejenisnya, sehingga dunia pendidikan berjalan tanpa adanya etos kemajuan.

Tantangan yang ketiga yang dihadapi oleh madrasah adalah krisis fungsi keluarga. Keluarga tidak berfungsi sebagai pendidik utama dan pertama. Keluarga hanya sekedar tempat pemenuhan kebutuhan biologis, seperti makan, minum, tidur dan menonton televisi, keluarga bukan lagi sebagai tempat keilmuan dan spiritual seperti belajar, mengaji al-Qur'an, shalat dan lain sebagainya.

Orang tua hanya bertanggung jawab dalam nafkah lahir, tidak dalam nafkah spiritual dan keilmuan. Hal ini adalah potret mayoritas keluarga negeri ini, mereka tidak memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moral anak, yang penting, mereka mampu membayar kewajiban sekolah dan bisa memberikan kecukupan papan, sandang dan pangan setiap hari.

Lingkungan merupakan perisai budaya, terutama lingkungan keluarga, jika lingkungan mengalami kerusakan, perisai budaya bisa terjebak dalam keadaan mengkhawatirkan, bahkan bisa jatuh, bila perisai budaya jatuh, identitas budaya jatuh, identitas bangsa melebur dalam ketidak pastian.

Perilaku amoral dan asosial yang menghingapi mayoritas anak didik sekarang ini, luput dari perhatian lingkungan, mereka membiarkan saja hal ini tanpa peduli. Apatisme sosial ini membahayakan ketahanan bangsa dalam menyongsong era kompetensi global pada saat ini.

Madrasah biasanya didirikan oleh tokoh masyarakat yang dihormati dan menjadi rujukan dalam menyelesaikan masalah. Tokoh seperti ini biasanya lahir dari perjuangan panjang dalam membesarkan daerah, kedalaman ilmu agama dan keluhuran perilaku yang biasanya dikenal dengan kaum agamawan. Tokoh-tokoh

